

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kewirausahaan telah menjadi salah satu kekuatan utama dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Peran yang dimainkan oleh para pelaku usaha dalam struktur ekonomi telah menjadi fondasi bagi kemajuan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, di tengah peluang yang luas untuk meningkatkan kondisi ekonomi, ada pula sejumlah tantangan yang perlu ditangani dengan serius (Sujarwadi, Ramdani & Rustini, 2024). Saat ini, kewirausahaan diakui sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan inovasi, dan banyak pemerintah dan organisasi di seluruh dunia telah menerapkan kebijakan dan program untuk mendukung dan mendorong kewirausahaan (Kumar, Raj & Mehta, 2023). Namun, rasio kewirausahaan di Indonesia kini masih dalam kategori rendah, yaitu 3,47% dari total penduduk Indonesia. Jumlah ini masih kalah dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Di Singapura rasio wirausahanya sudah mencapai 8,76%, di Thailand 4,26%, dan Malaysia mencapai 4,74% (Portal Informasi Indonesia, 2022).

Dalam era persaingan global, keberhasilan sebuah perusahaan sangat tergantung pada keahlian dan integritas karyawan-karyawannya untuk mencapai visi perusahaan dengan optimal. Namun, ketidakseimbangan antara jumlah individu yang mencari pekerjaan dengan kesempatan pekerjaan yang tersedia telah menyebabkan peningkatan drastis dalam tingkat pengangguran. Dampaknya tidak hanya dirasakan pada pembangunan ekonomi saat ini, tetapi juga berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi di masa mendatang (Relwandani, Eryanto & Wolor, 2023). Oleh karena itu, Indonesia perlu memperkuat rasio kewirausahaan untuk mempertahankan pembangunan ekonomi. Kemdikbud melalui kajian (*Jendela Pendidikan Dan Kebudayaan, 2023*) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah kreativitas dan inovasi yang ada dalam diri para lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk memperoleh nilai tambah bagi dirinya dan berdampak bagi orang lain serta menciptakan kemaslahatan bersama. Potensi kewirausahaan (*entrepreneur*) seseorang selain ada pada setiap individu (pembawaan) bisa juga direncanakan melalui pembelajaran dengan terpadu antara teori dan praktik melalui pelatihan dan atau pemagangan.

SMK di DKI Jakarta, sebagai lembaga pendidikan menengah kejuruan, memiliki peran penting dalam menyiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja, termasuk didalamnya dunia wirausaha. Namun, keberhasilan penerapan pendidikan kewirausahaan di SMK Jakarta masih memerlukan evaluasi lebih lanjut. Ini dibuktikan melalui observasi sederhana yang dilakukan peneliti melalui wawancara verbal pada peserta didik di salah satu SMK di DKI Jakarta saat melaksanakan masa Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) peneliti menemukan bahwa mereka lebih ingin berkarir sebagai pegawai dibandingkan berwirausaha. Untuk meningkatkan minat berwirausaha siswa di era revolusi 4.0 akan lebih efektif dengan meningkatkan proses pembelajaran kewirausahaan di sekolah (Mustikawati & Kurjono, 2020).

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Angkatan Kerja							
	Bekerja		Pengangguran		Jumlah Angkatan Kerja		Persentase Bekerja terhadap Angkatan Kerja	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022	2021	2022
<=SD/MI	775.893	661.408	38.881	21.343	814.774	682.751	95,23	96,87
SMP/MTs	680.084	637.922	52.713	49.791	732.797	687.713	92,81	92,76
SMA/SMK/MA	2.293.048	2.425.416	276.638	244.756	2.569.686	2.670.172	89,23	90,83
Perguruan Tinggi	988.390	1.150.356	71.667	61.404	1.060.057	1.211.760	93,24	94,93
Jumlah	4.737.415	4.875.102	439.899	377.294	5.177.314	5.252.396	91,5	92,82

Gambar 1.1 Data Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Angkatan Kerja

Sumber: (Badan Pusat Data Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2023)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta menyatakan bahwa angka pengangguran dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat SMA/SMK/MA meningkat pada 2022 dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 angka pengangguran meningkat sampai 244.756 berbanding jauh dengan angka pengangguran lulusan perguruan tinggi, SMP, dan SD. Persentase bekerja terhadap angkatan kerja oleh pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat SMA/SMK/MA juga merupakan yang terendah sebesar 89,23% pada 2021 dan sedikit peningkatan menyentuh 90,83% pada 2022. Persentase bekerja tersebut sangat disayangkan karena jumlah angkatan kerja penduduk dengan Pendidikan tertinggi Tingkat SMA/SMK/MA pada 2022 merupakan yang terbesar mencapai 2.670.172 yang telah mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Venny, Astriati dan Syamsuri (2023) menyatakan pengangguran merupakan permasalahan serius yang dihadapi oleh hampir semua negara, termasuk Indonesia. Penyebab umum dari pengangguran adalah ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dan lapangan pekerjaan yang tersedia.

Wahdiyati, Kuart dan Susatya (2023) menyatakan jumlah besar penduduk dan tenaga kerja, serta pertumbuhan populasi yang cepat sebenarnya tidak seharusnya menjadi alasan bagi ketidaktersediaan peluang kerja. Namun, kebanyakan individu cenderung hanya fokus pada pencarian pekerjaan yang sudah ada dan jarang berpikir untuk menciptakan peluang kerja sendiri. Sikap dan pandangan ini sebaiknya tidak berlaku di lingkungan sekolah menengah kejuruan (SMK), di mana siswa diharapkan tidak hanya mencari pekerjaan, tetapi juga diberdayakan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan menjadi mandiri melalui proses pembelajaran dan pengalaman yang mereka peroleh selama di SMK.

Yacub et al. (2023) menyatakan bahwa seiring berjalannya waktu, terjadi peningkatan jumlah pencari kerja. Salah satu strategi untuk mengurangi jumlah pencari kerja adalah dengan mengembangkan dan membentuk minat kewirausahaan pada setiap individu yang sedang belajar, baik bagi peserta didik maupun mahasiswa. Hal ini bertujuan agar mereka kelak dapat berperan sebagai pelaku usaha yang membuka lapangan pekerjaan, bukan hanya sekadar lulus dan menjadi bagian dari para pencari kerja. Aisyah, Rahmani dan Hasibuan (2023) pada penelitiannya menyampaikan bahwa permasalahan pengangguran saat ini masih menjadi perhatian yang serius bagi Indonesia. Hal ini dikarenakan ketersediaan lapangan pekerjaan tidak mampu menerima jumlah angkatan kerja yang semakin bertambah. Mahardika dan Cahya (2023) menyatakan walaupun populasi penduduk Indonesia terus bertambah, namun lapangan pekerjaan yang tersedia masih belum mencukupi. Siswa SMK yang seharusnya dipersiapkan untuk dunia kerja ternyata masih menjadi penyumbang tingkat pengangguran terbuka yang tinggi di Indonesia. Program studi seperti bisnis daring pemasaran dan kemajuan teknologi seharusnya menjadi faktor pendorong bagi minat siswa untuk terlibat dalam bisnis di sektor non konvensional.

Jenjang Pendidikan AK	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin di Provinsi DKI Jakarta. (Persen)					
	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki + Perempuan	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
≤ SD	5,2	3,8	4,27	2,33	4,77	3,13
SMP	7,22	9,56	7,14	2,81	7,19	7,24
SMA Umum	9,2	9,62	14,07	8,63	10,85	9,32
SMA Kejuruan	10,92	7,99	10,26	10,8	10,7	8,97
Diploma I/II/III	6,57	3,46	3,08	3,39	4,79	3,42
Universitas	9,13	4,38	5,05	7,02	7,37	5,55
Total	8,73	7,5	8,12	6,65	8,5	7,18

Keterangan Data :

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), BPS.

Gambar 1.2 Data Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan di DKI Jakarta

Sumber: (Badan Pusat Data Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2023)

Data yang diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SARKERNAS) BPS mengungkapkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada jenjang Pendidikan akhir

SMK merupakan yang tertinggi hingga menyentuh 10,7% pada tahun 2021 dan mengalami penurunan hingga mencapai 8,97% pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang baik untuk kualitas SDM pada lulusan SMK, namun masih perlu peningkatan SDM karena angka pengangguran tersebut masih termasuk tinggi. Meskipun angka penduduk Indonesia kian meningkat, lapangan pekerjaan yang ada belum bisa memenuhinya. Siswa SMK yang sejatinya disiapkan bakal dunia kerja nyatanya turut berkontribusi pada tingkat pengangguran terbuka yang tinggi di Indonesia (Mahardika & Cahya, 2023). Lestari, Rizkalla dan Tan (2023) menyatakan Indonesia mempunyai pengangguran terdidik yang tinggi. Ketidaktertarikan siswa terhadap kewirausahaan berkontribusi terhadap pengangguran terdidik. Munthe dan Nawawi (2024) dalam penelitiannya menyatakan pembentukan wirausaha sebagai solusi untuk beberapa masalah dalam masyarakat seperti kemiskinan dan kesenjangan sosial, melambungnya angka pengangguran usia produktif dan menurunnya cadangan pasokan energi, semua itu harus ada tindakan kreatif dan inovatif.

Usaha yang dapat dilaksanakan agar menekan angka pengangguran adalah dengan menciptakan lapangan pekerjaan. Dalam menciptakan lapangan pekerjaan harus dibersamai dengan semangat kewirausahaan (Aisyah, Rahmani & Hasibuan, 2023). Cara mengatasi pengangguran melalui kegiatan kewirausahaan tersebut selaras dengan penelitian oleh Putri dan Sakti (2023) yang menyatakan berwirausaha dianggap sebagai solusi untuk mengurangi tingkat pengangguran di suatu negara, yang bertujuan untuk menciptakan kemakmuran. Diperlukan jumlah wirausaha yang signifikan untuk mencapai tujuan tersebut. Pada kenyataannya, minat berwirausaha, terutama di kalangan generasi muda, masih rendah. Pendidikan kewirausahaan seharusnya memberi pengaruh positif terhadap minat berwirausaha siswa. Namun, Purwati, Hamzah dan Suhermin (2020) menyatakan pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan niatnya.

Minat berwirausaha pada siswa SMK sangat diperlukan sebagai awalan munculnya wirausaha muda yang menopang roda ekonomi di masa depan, oleh karena itu pendidikan kewirausahaan saat SMK memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha siswa. Penelitian oleh Ardiansyah, Yohana dan Fidhyallah (2021) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan secara positif dan signifikan memiliki pengaruh pada minat berwirausaha siswa SMK. Peserta didik SMK dipersiapkan untuk menjadi lulusan yang siap bekerja secara profesional dan dibekali pendidikan kewirausahaan untuk mampu

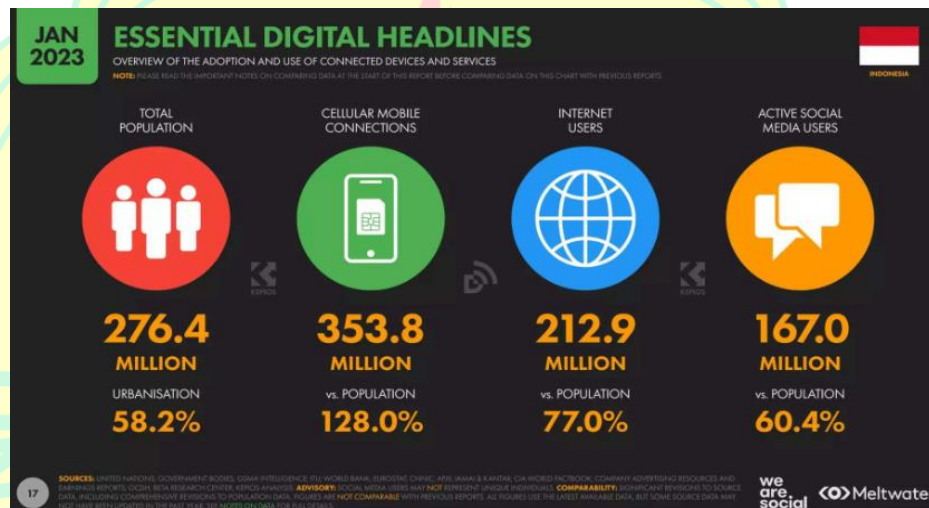
mandiri membangun bisnis dalam menghadapi permasalahan sempitnya lapangan pekerjaan. Siswa SMK tidak hanya dipersiapkan agar siap bekerja namun juga untuk hal berwirausaha salah satunya dengan Pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan. Dorongan yang diberikan oleh guru kepada siswa SMK untuk membuka usaha dan dengan dorongan program yang dilaksanakan oleh sekolah, membuat siswa SMK memiliki minat berwirausaha (Putri, Setiawati & Nurhayati, 2023).

Meningkatkan standar pendidikan vokasional dapat berkontribusi pada menciptakan tenaga kerja yang siap beradaptasi dan mempunyai keterampilan yang sesuai dengan keperluan industri serta pasar kerja. Tantangan yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum vokasional melibatkan aspek manajerial yang komprehensif, termasuk perencanaan, pengorganisasian, arahan, dan pengawasan sumber daya, juga proses pendidikan vokasional, seperti fasilitas, tenaga pengajar, dan materi pembelajaran (Hadrian et al., 2023). Kebanyakan manajer pada level menengah atau guru dalam dewan pengajar sesungguhnya tidak tahu cara melakukan bisnis dari nol. Kebanyakan dari mereka tidak bekerja sebagai pengusaha, melainkan karyawan. Kebanyakan sama sekali tidak paham keterampilan apa saja yang dibutuhkan agar mampu bertahan di dunia luar karena hanya sedikit dari mereka yang pernah mengalami langsung dunia bisnis yang nyata (Kiyosaki, 2021). Keadaan tersebut sangat disayangkan mengingat sekolah merupakan tempat peserta didik memperoleh pendidikan kewirausahaan.

Mahardika dan Cahya (2023) menyatakan bahwa memberikan pengalaman praktis dalam menjalankan bisnis online yang didampingi oleh para ahli seperti guru atau mentor adalah suatu hal yang krusial. Dengan adanya dukungan tersebut, siswa dapat dipastikan memiliki pendamping yang dapat memberikan nasihat dan arahan yang sesuai ketika mereka menghadapi tantangan. Pada penelitian terdahulu oleh Mustikawati dan Kurjono (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan akan mempengaruhi minat berwirausaha siswa, sehingga fundamental bagi siswa untuk melaksanakan pembelajaran kewirausahaan di sekolah dengan baik di era revolusi 4.0 ini agar memiliki minat berwirausaha memandang di era revolusi 4.0 ini salah satu skill yang harus dikuasai oleh siswa adalah kewirausahaan (*entrepreneurship*).

Dalam kemajuan teknologi tentu peran literasi digital menjadi media pembelajaran yang seharusnya dapat berdampak positif bagi peserta didik. Literasi digital dapat mengintervensi pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap intensi teknopreneur (Sidik et al., 2023). Hal tersebut sangat disayangkan karena data berdasarkan (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019) Indeks Alibaca menunjukkan bahwa angka

rata-rata Indeks Alibaca Nasional tergolong dalam kategori aktivitas literasi rendah, yang berada di angka 37,32. Nilai itu tersusun dari empat indeks dimensi, antara lain Dimensi Kecakapan sebesar 75,92; Dimensi Akses sebesar 23,09; Dimensi Alternatif sebesar 40,49; dan Dimensi Budaya sebesar 28,50. Indeks Alibaca Provinsi DKI Jakarta sendiri merupakan yang tertinggi sebesar 58,16.



Gambar 1.3 Data Pengguna Internet dan Media Sosial di Indonesia tahun 2023

Sumber : We Are Social Indonesia Digital Report (2023)

Pada tahun 2023 untuk data pengguna internet dan media sosial di Indonesia, terdapat total populasi jumlah penduduk sebanyak 276,4 juta jiwa dan perangkat *mobile* yang terhubung sebanyak 353,8 juta unit yang berarti 128% dari total populasi terdapat pengguna internet mencapai 212,9 juta yang berarti 77% dari total populasi, serta pengguna media sosial aktif sampai dengan 167 juta pengguna yang setara dengan 60,4% dari total populasi. Dalam buku Hartatik et al. (2023) jumlah individu yang mengakses internet melalui perangkat *mobile*, seperti ponsel pintar dan tablet, semakin meningkat. Hal ini berdampak pada pertumbuhan penggunaan aplikasi *mobile* untuk beragam keperluan, termasuk belanja, interaksi sosial, hiburan, dan meningkatkan produktivitas. Para pengembang kemungkinan akan terus menciptakan aplikasi yang lebih responsif, efektif, dan menghibur guna memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang.

Mahardika dan Cahya (2023) menyatakan dengan semakin mudahnya akses ke internet pada zaman ini, siswa seharusnya melihatnya sebagai alternatif untuk memulai dan mengembangkan bisnis secara daring. Mereka dapat memanfaatkan akses internet yang mudah ini untuk membangun dan mengembangkan bisnis online, karena ada potensi yang besar jika strategi yang tepat diterapkan. Bisnis online dianggap lebih efektif, efisien, dan menguntungkan daripada pemasaran konvensional. Jika siswa mampu mengelola bisnis

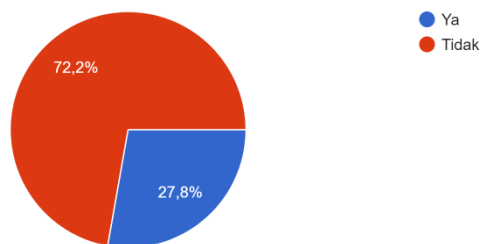
online dengan baik, hal ini dapat berkontribusi dalam mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

Adanya digitalisasi dan kewirausahaan berkontribusi untuk meningkatkan daya saing berkelanjutan suatu negara (Dabbous, Barakat & Kraus, 2023). Merujuk pada hasil penelitian tersebut, pada kondisi siswa SMK di DKI Jakarta yang aktif dengan media sosial serta akses internet yang mudah seharusnya setelah lulus dapat bekerja di perusahaan atau menjadi wirausaha, tujuan capaian ini tidak efektif melihat data pengangguran pada lulusan SMK. Fenomena tersebut didukung dengan adanya penelitian sebelumnya, Aisyah, Rahmani dan Hasibuan (2023) menyatakan bahwa media sosial hanya digunakan sebagai sarana komunikasi dalam berwirausaha, tidak sebagai alat atau faktor pendorong minat berwirausaha.

Penelitian terbaru oleh Dabbous dan Boustani (2023) menyatakan bahwa ekspektasi kinerja kecerdasan buatan dan pendidikan kewirausahaan dapat mempengaruhi minat berwirausaha dengan meningkatkan persepsi kapasitas untuk menciptakan dan mengoperasikan bisnis baru. Hal ini juga didukung oleh penelitian Yigit dan Kanbach (2023) yang menemukan bahwa *Technological Entrepreneurship* dapat mengeksplorasi banyak potensi baru untuk penciptaan nilai dalam UKM. Teknologi Kecerdasan Buatan (AI) telah menjadi elemen kunci dalam penyatuannya dengan berbagai teknologi lainnya. Kapabilitas AI dalam melakukan analisis data dengan kecepatan dan akurasi tinggi, serta kemampuannya mengenali pola yang kompleks bahkan sulit untuk dikenali oleh manusia, telah membuka berbagai peluang bisnis yang luas.

Peneliti telah melakukan pra-riset dengan survey melalui kuesioner terhadap 36 siswa yang berasal dari berbagai SMK di DKI Jakarta mengenai minat berwirausaha mereka dengan cara membagikan angket. Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan ternyata minat berwirausaha siswa SMK di DKI Jakarta masih tergolong rendah. Meskipun telah mendapatkan Pendidikan kewirausahaan tidak mampu meningkatkan minat seorang siswa untuk menjadi wirausaha. Dengan berbagai manfaat yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi juga tidak meningkatkan minat siswa untuk menjadi wirausaha. Untuk mengetahui secara detail hasil observasi dapat dilihat pada data di bawah ini :

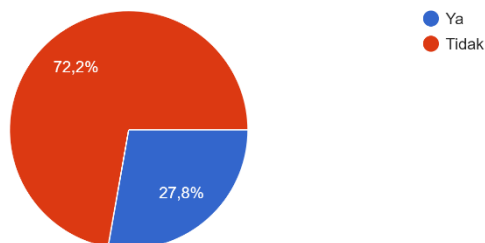
Apakah anda berminat menjadi seorang wirausaha?
36 jawaban



Gambar 1.4 Pra-Riset Minat Berwirausaha

Sumber : Data Diolah oleh Peneliti (2024)

Apakah target karir anda setelah lulus adalah berwirausaha?
36 jawaban

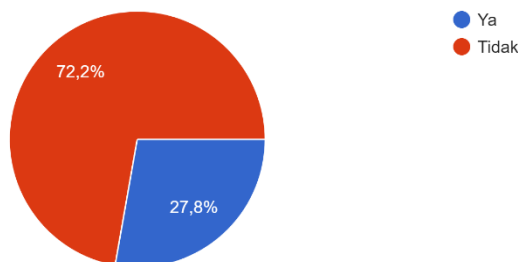


Gambar 1.5 Pra-Riset Tujuan Karir Menjadi Wirausaha

Sumber : Data Diolah Oleh Peneliti (2024)

Jika ditinjau dari gambar diagram diatas memberikan informasi yaitu 72,2% siswa SMK di Jakarta tidak berminat menjadi seorang wirausaha, dan tujuan karir siswa tersebut setelah lulus tidak ingin menjadi wirausaha. Sedangkan 27,8% siswa SMK di DKI Jakarta berminat menjadi seorang wirausaha dan tujuan karir mereka ingin berwirausaha. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa minat berwirausaha siswa SMK di DKI Jakarta masih tergolong rendah. Keadaan ini selaras dengan Mahardika dan Cahya (2023) yang menyatakan harapan bagi siswa SMK adalah untuk menjadi pengusaha yang terlatih dan mampu menciptakan peluang kerja. Namun, mayoritas lulusan SMK hingga saat ini lebih memilih untuk bekerja sebagai karyawan atau mencari pekerjaan daripada mengambil peran sebagai pencipta lapangan kerja. Oleh karena itu, penting bagi siswa SMK untuk mengembangkan minat dalam kewirausahaan sebagai persiapan untuk memasuki dunia kerja setelah lulus.

Apakah setelah mendapatkan Pendidikan Kewirausahaan meningkatkan minat berwirausaha anda?
36 jawaban

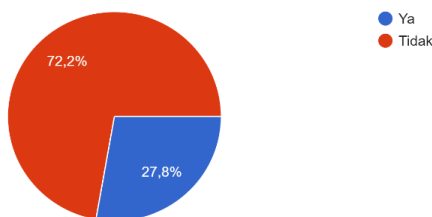


Gambar 1.6 Pra-Riset Pendidikan Kewirausahaan Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2024)

Jika ditinjau dari gambar diagram diatas memberikan informasi yaitu 72,2% siswa SMK di Jakarta tetap tidak berminat menjadi wirausaha walaupun telah mengikuti pendidikan kewirausahaan. Sedangkan terdapat 27,8% siswa SMK di DKI Jakarta yang berminat menjadi wirausaha setelah mengikuti pendidikan kewirausahaan. Kesimpulan dari perolehan data diatas adalah minat siswa SMK di DKI Jakarta setelah mengikuti pendidikan kewirausahaan secara keseluruhan masih tergolong rendah dan pendidikan kewirausahaan tidak meningkatkan minat berwirausaha siswa SMK di DKI Jakarta. Venny, Asriati dan Syamsuri (2023) menyatakan SMK berperan sebagai institusi pendidikan dan pelatihan yang menyiapkan peserta didik sebagai calon wirausaha. Melatih peserta didik dalam kewirausahaan tidak hanya meningkatkan kemandirian mereka tetapi juga memupuk rasa percaya diri, menjadikan mereka sumber daya manusia yang produktif. Namun, pada praktiknya, banyak lulusan SMK yang lebih memilih menjadi pekerja daripada mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk mendirikan usaha sendiri. Hal ini dapat menjadi tantangan dalam menghadapi persaingan sengit di dunia kerja bagi lulusan SMK.

Apakah kemajuan teknologi (literasi digital, media sosial, kecerdasan buatan, e-commerce, dompet digital) meningkatkan minat berwirausaha anda?
36 jawaban



Gambar 1.7 Pra-Riset Kemajuan Teknologi Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Sumber : Data dilakukan oleh Peneliti (2024)

Dari gambar diagram diatas menunjukkan 72,2% siswa SMK di DKI Jakarta tidak berminat menjadi wirausaha walaupun dengan adanya kemajuan teknologi saat ini. Sedangkan 27,8% siswa SMK di DKI Jakarta berminat menjadi seorang wirausaha karena kemudahan yang diberikan dengan adanya kemajuan teknologi. Kesimpulan dari data diatas, diduga bahwa minat berwirausaha siswa SMK masih tergolong rendah. Dengan manfaat yang ditawarkan kemajuan teknologi belum mampu meningkatkan minat siswa SMK untuk menjadi wirausaha. Arofah, Mulyadi Dan Herdiana (2023) menyatakan penyebab rendahnya minat berwirausaha dapat berasal dari berbagai faktor, seperti kecenderungan siswa untuk mencari pekerjaan sebagai pegawai setelah lulus, tekanan dari orang tua untuk mengambil jalur karir konvensional, kurangnya ide bisnis, keterbatasan modal, ketakutan akan kegagalan, ketidakberanian untuk memulai, serta minimnya program kewirausahaan yang tersedia.

Penelitian sebelumnya mungkin telah menyoroti pentingnya pendidikan kewirausahaan dan kemajuan teknologi, tetapi masih perlu adanya kajian yang lebih mendalam untuk memahami sejauh mana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap minat berwirausaha siswa SMK khususnya di wilayah DKI Jakarta. Penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengisi celah pengetahuan (*research gap*) ini dan dapat memberikan panduan bagi pengembangan kurikulum pendidikan kewirausahaan. Pada semua penjelasan sebelumnya juga menunjukkan fenomena minat berwirausaha yang kurang pada siswa SMK, yang di mana minat tersebut bisa dipengaruhi oleh faktor pendidikan kewirausahaan di sekolah dan faktor kemajuan teknologi saat ini seperti adanya literasi digital, media sosial dan AI yang melekat pada siswa sebagai generasi Z.

1.2 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kemajuan Teknologi terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK di Jakarta. Rumusan masalah tersebut dapat dibuat menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang dapat diuraikan sebagai berikut

1. Adakah pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa SMK di DKI Jakarta?
2. Adakah pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap minat berwirausaha siswa SMK di DKI Jakarta?
3. Adakah pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kemajuan Teknologi secara bersama-sama (simultan) terhadap minat berwirausaha siswa SMK di DKI Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa SMK di DKI Jakarta.
2. Mengetahui pengaruh kemajuan teknologi terhadap minat berwirausaha siswa SMK di DKI Jakarta.
3. Mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan dan kemajuan teknologi secara bersama-sama (simultan) terhadap minat berwirausaha siswa SMK di DKI Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak yang terlibat. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan juga pemahaman tentang pengaruh Pendidikan kewirausahaan dan kemajuan teknologi terhadap minat berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengalaman dalam melakukan penelitian terkait pengaruh pendidikan kewirausahaan dan kemajuan teknologi terhadap minat berwirausaha.

- b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran berupa kajian literatur dan menambah informasi bagi civitas akademik yang berminat untuk melakukan penelitian terkait pendidikan kewirausahaan, kemajuan teknologi dan minat berwirausaha.

- c. Bagi SMK di DKI Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan terhadap kurikulum yang diterapkan di sekolah serta meningkatkan dukungan dan motivasi terhadap minat berwirausaha bagi siswa SMK di DKI Jakarta.

1.5 Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan dalam cakupan variabel independen serta populasi sebagai berikut:

1. Batasan Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan sebagai variabel X1 pada penelitian ini terbatas pada mata pelajaran dalam kurikulum merdeka yang berbasis kewirausahaan yaitu Produk Kreatif Kewirausahaan.

2. Batasan Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi sebagai variabel X2 pada penelitian ini terbatas pada literasi digital, media sosial, dan AI.

3. Batasan Sampel

Pada penelitian ini sampel yang di ambil terbatas pada daerah Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Barat

